

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Josellin Tannia* dan Widyasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: Josellin.125180322@stu.untar.ac.id

Abstract:

This study aims to prove the effect of operating cash flow, leverage, firm size, the composition of the board commissioners, and managerial ownership on earnings persistence in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The sample selection technique used was purposive sampling and as many as 30 companies met the sample criteria. This study uses panel data that is processed using Eviews version 12.0 and Microsoft Excel 2016. The results of this study conclude that the leverage variable affects earnings persistence significantly negatively, while the operating cash flow, firm size, the composition of the board commissioners, and managerial ownership variables have no effect on earnings persistence. This study further implies that operating cash flow that can be used to predict earnings must be stable, and the separate variables of company size, board of commissioners composition, and managerial ownership are not necessarily indicators of earnings persistence because they are all fixed on the performance of the company itself.

Keywords: *Operating Cash Flow, Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Earnings Persistence*

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh *operating cash flow, leverage, firm size, the composition of the board commissioners*, dan *managerial ownership* terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sebanyak 30 perusahaan memenuhi kriteria sampel. Penelitian menggunakan data panel yang diolah menggunakan Eviews versi 12.0 dan Microsoft Excel 2016. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan variabel *leverage* mempengaruhi persistensi laba secara signifikan negatif, sedangkan variabel *operating cash flow, firm size, the composition of the board commissioners*, dan *managerial ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa *operating cash flow* yang dapat digunakan untuk memprediksi laba harus stabil, serta variabel seperti *firm size, the composition of the board commissioners*, dan *managerial ownership* belum tentu menjadi indikator persistensi laba karena semuanya tetap bergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Kata kunci: Arus Kas Operasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Persistensi laba

Pendahuluan

Laba menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan dan keberhasilan operasi usaha perusahaan dalam satu periode, maka dari itu laba dapat dijadikan salah satu parameter kinerja perusahaan. Kebanyakan pengguna seperti investor dan kreditor menggunakan laba sebagai acuan keputusan mereka karena laba dianggap memiliki kemampuan untuk memprediksi dengan begitu dapat mengurangi resiko ketidakpastian. Laba yang diharapkan tidak hanya laba yang tinggi saja, namun laba juga harus bisa mencerminkan laba yang stabil dan berkelanjutan (*sustainable earning*) dimasa depan. Kondisi ini disebut juga dengan laba yang persisten. Perusahaan dengan laba tidak persisten akan sulit dipercaya oleh investor atau pengguna lainnya karena akan berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat dimana sulit untuk memprediksikan laba masa depan dan resiko yang akan dihadapi. Persistensi laba berbanding lurus dengan nilai relevansi dan akurasi pengambilan keputusan.

Persistensi laba menjadi faktor penting sehingga suatu perusahaan seharusnya bisa menyajikan laba yang persisten. Namun fenomena menarik mengenai persistensi laba terjadi pada PT Semen Baturaja Tbk. (SMBR) mengalami penurunan laba dari tahun 2017-2020. Penurunan laba yang dialami SMBR makin tinggi setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 30,43%, lalu tahun ke 2018 ke 2019 turun sebesar 40,44%, dan penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 57,88%. Rasio persistensi laba juga menurun seiring penurunan laba operasional perusahaan. Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan bagi para pembacanya seperti apa penyebab penurunan laba yang terus-menerus, mengapa laba perusahaan tidak persisten, atau faktor-faktor apa yang mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persistensi laba, salah satunya adalah *operating cash flow* (arus kas operasi). *Operating cash flow* erat kaitannya dengan laba yang persisten karena sebagian besar aktivitas *operating cash flow* berasal dari transaksi yang mempengaruhi penentuan laba rugi suatu perusahaan, maka secara tidak langsung *operating cash flow* mempengaruhi tingkat persistensi suatu laba.

Selain *operating cash flow*, *leverage* juga dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah karena menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan tersebut, sehingga akan lebih mudah untuk memprediksi laba dimasa depan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* secara tidak langsung dapat menggambarkan persistensi laba suatu perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah *firm size*. Perusahaan yang lebih besar dianggap lebih bisa menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil, oleh karena itu semakin besar perusahaan diharapkan pertumbuhan labanya semakin tinggi.

Pertumbuhan laba yang tinggi artinya laba suatu perusahaan berkesinambungan atau dapat dikatakan persisten.

The composition of the board of commissioners juga dianggap dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Komposisi dewan komisaris yang baik diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas setiap tahunnya sehingga laba suatu perusahaan akan persisten.

Faktor lainnya yaitu *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial. Manajer akan berperan sebagai manajer dan pemegang saham, sehingga diharapkan akan lebih aktif menghasilkan laba yang berkualitas dan persisten.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori keagenan secara umum membahas adanya hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (*principal*) dan pihak penerima wewenang (*agent*) yang merupakan manajer untuk bertanggung jawab atas kepentingan tersebut (Yanti, 2017). *Principal* dan *agent* pada dasarnya harus memiliki tujuan yang sama agar kedua pihak ini akan saling mendukung dan bekerjasama. Namun pertentangan akan muncul apabila *principal* dan *agent* memiliki kepentingan pribadi yang bertolak belakang. Konflik kepentingan menjadi masalah umum yang sering terjadi antara *principal* dan *agent*, di satu sisi *principal* (pemilik/pemegang saham) menginginkan dananya terus bertambah setiap saat sehingga sering mengabaikan kepentingan *agent*. Di sisi lain *agent* (manajer) juga berpotensi melakukan *fraud* demi meraup keuntungan yang lebih besar dengan memanipulasi laporan keuangannya. Manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung ke laporan keuangan ditambah dengan informasi mengenai perusahaan yang dimiliki lebih banyak daripada pemilik, ini dapat memicu seorang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba demi kepentingan pribadinya. Praktik manajemen laba biasanya dilakukan dengan memanipulasi laba perusahaan namun tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku. Praktik seperti ini tentu menyajikan laba yang tidak menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, dengan demikian kualitas laba perusahaan akan menurun.

Stakeholder Theory. Teori Sinyal membahas mengenai cara yang seharusnya perusahaan lakukan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan seperti investor dan kreditor. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah manajemen lakukan untuk merealisasikan keinginan pemilik (Supriono, 2021). Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat mengurangi asimetris informasi yang terjadi dengan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui tindakan dan komunikasi. Sinyal dapat diberikan dengan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Teori ini mencegah perusahaan melakukan manipulasi laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Bagi para pengguna laporan keuangan aspek yang paling penting untuk disajikan dengan kualitas yang baik adalah laba perusahaan. Laba perusahaan yang

berkualitas tidak hanya dinilai dari tingginya nominal laba, namun apakah laba tersebut dapat menggambarkan dan berkelanjutan di periode berikutnya.

Persistensi Laba. Persisten sendiri menurut KBBI artinya adalah bersinambung atau terus-menerus. Persistensi laba berarti laba yang bersinambung (berkelanjutan) dalam jangka waktu tertentu. Laba yang dikatakan persisten adalah laba yang cenderung tidak mengalami fluktuasi dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan serta berkesinambungan untuk periode waktu yang lama (Dewi & Putri, 2015). Persistensi laba dapat dijadikan salah satu indikator untuk memprediksi laba di masa mendatang dengan menggunakan laba tahun berjalan sebagai dasar acuan (Rohit & Suhendah, 2021). Saputera, dkk. (2017) mengatakan persistensi laba adalah salah satu bagian dari kualitas laba. Laba yang berkualitas tidak hanya tergambar dari tingginya suatu nominal laba namun juga laba tersebut harus bisa menggambarkan laba pada periode mendatang. Semakin persisten suatu laba perusahaan maka akan semakin berkualitas laba yang disajikan. Laba yang persisten dan berkualitas menjadi isu penting bagi investor dan kreditor karena dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Operating Cash Flow. Arus kas kegiatan operasi (*operating cash flow*) merupakan aktivitas kas atas penghasilan utama perusahaan tersebut dan aktivitas lainnya yang tidak digolongkan ke dalam aktivitas pendanaan dan investasi. Artinya arus kas operasi adalah arus kas yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Contoh arus kas dari aktivitas operasi yaitu penerimaan kas dari penjualan, pembayaran kas kepada pemasok, pembayaran kas untuk kepentingan karyawan, pembayaran atau penerimaan kembali kas (restitusi) pajak penghasilan kecuali yang telah digolongkan ke dalam aktivitas lainnya, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan.

Leverage. *Leverage* atau tingkat hutang adalah pembelian aset dengan melibatkan dana pinjaman (hutang) daripada melakukan penambahan ekuitas (modal) baru dengan harapan bahwa laba yang akan dihasilkan melebihi hutang tersebut. *Leverage* dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva/dana yang memiliki beban tetap (hutang) dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016) *leverage* merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki *leverage* yang tinggi jika jumlah aset yang dimiliki perusahaan lebih sedikit daripada jumlah hutang yang dimiliki. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko perusahaan akan mengalami gagal bayar. Besarnya tingkat utang menggambarkan keadaan perusahaan sedang tidak sehat sehingga akan sulit untuk mempertahankan laba perusahaan

Firm Size. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan seperti total aktiva, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lainnya. Gusnita & Tagwa (2019)

mengatakan bahwa suatu ukuran perusahaan lebih baik diukur melalui total aset karena total aset memiliki tingkat kestabilan yang lebih tinggi daripada faktor lainnya. Total aset yang besar berarti sumber daya perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya juga besar sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal. Oleh karena itu ukuran perusahaan yang tergolong besar pasti memiliki aset yang lebih besar sehingga dapat menciptakan laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar juga akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Hal ini karena disamping mempunyai sumber daya yang besar, perusahaan dengan ukuran besar sudah lebih berpengalaman dalam dunia bisnisnya sehingga mereka akan lebih mengetahui keputusan apa yang akan diambil agar laba perusahaan tetap stabil.

The Composition of The Board Commissioners. Komisaris adalah jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan yang dipilih atau ditunjuk langsung melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk bisa mengawasi jalannya suatu usaha. Tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris diantaranya seperti melakukan pengawasan terhadap kegiatan usaha perusahaan, memberi penilaian, nasihat dan saran kepada direksi, menetapkan kebijakan dan tujuan perusahaan, melakukan pengesahan anggaran tahunan, bertanggung jawab atas kinerja perusahaan kepada pemegang saham, dan lainnya. Dalam perusahaan terbuka susunan anggota dewan komisaris disyaratkan adanya komisaris independen dan komisaris utusan. Dewan komisaris utusan adalah komisaris yang ditunjuk berdasarkan rapat dewan komisaris dan kedudukannya merupakan bagian dari dewan komisaris itu sendiri. Sedangkan komisaris independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS. Syarat komisaris independen adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun terutama pemegang saham utama dan anggota direksi/dewan komisaris lainnya. Kedudukan dewan komisaris independen adalah independen artinya tidak memiliki hubungan dengan bagian mana pun pada perusahaan, sehingga mendorong adanya objektivitas dan kesetaraan dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham mayoritas, minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya.

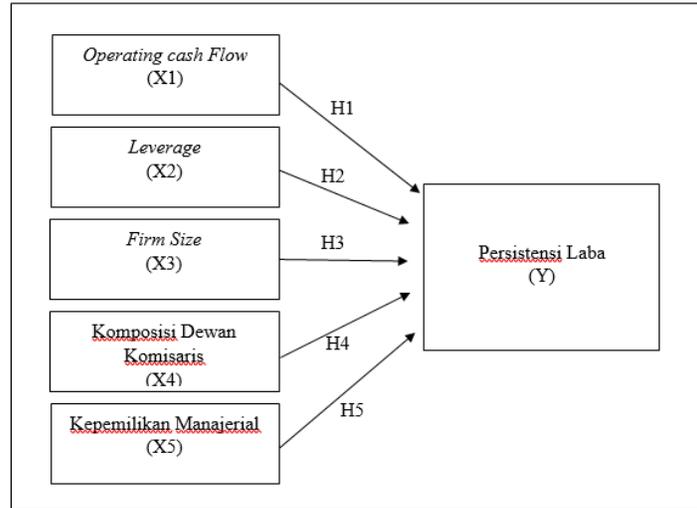
Managerial Ownership. Kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham yang berasal dari manajemen perusahaan itu sendiri dan akan ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai besaran proporsi saham biasa yang dimiliki langsung oleh manajer perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial suatu perusahaan akan semakin maksimal kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini karena selain memposisikan dirinya sebagai manajer, ia juga memposisikan dirinya sebagai pemegang saham sehingga akan meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* karena sebagai pemegang saham dan manajer pastinya memiliki satu tujuan dan akan bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kepentingan dirinya sebagai manajer dan juga sebagai pemegang saham

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran pada penelitian ini dengan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Operating cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

- H2: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
 H3: *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
 H4: Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
 H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan observasi non partisipan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2018-2020. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang diolah menggunakan program Microsoft Excel 2016 serta diolah menggunakan *software* Eviews 12. Ringkasan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Skala	Referensi
Persistensi Laba	$\frac{\text{Earning Before Tax } (t + 1)}{\text{Average of Total Assets}}$	Rasio	Rohit dan Suhendah (2021)
<i>Operating Cash Flow</i>	$\frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Supriono (2021)
<i>Leverage</i>	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rasio	Rohit dan Suhendah (2021)

<i>Firm Size</i>	<i>Natural Log of Total Assets</i>	Rasio	Hartanto dan Hastuti (2021)
Komposisi Dewan Komisaris	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio	Yulia dkk. (2018)
Kepemilikan Manajerial	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio	Yulia dkk. (2018)

Variabel independen yang diteliti adalah *operating cash flow*, *leverage*, *firm size*, komposisi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji diantaranya uji statistik deskriptif, regresi data panel, uji *chow*, uji *hausman*, regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji F (simultan), uji T (parsial), serta uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Statistik Deskriptif. Objek penelitian digambarkan dengan melakukan uji statistik deskriptif. Tujuan dari uji statistik deskriptif selain memberi gambaran dari data yang diteliti adalah untuk menjelaskan karakteristik dari data tersebut, namun tidak untuk menarik kesimpulan terhadap populasi dari sampel yang diambil. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	EP_Y	OCF_X1	LEV_X2	SIZE_X3	CBC_X4	MO_X5
Mean	0.120868	0.114684	0.362248	29.01094	0.422434	0.120568
Median	0.084960	0.102040	0.362591	28.72701	0.400000	0.044093
Maximum	0.634190	0.419822	0.759559	33.49453	0.833333	0.894444
Minimum	0.004057	0.006378	0.085966	26.10483	0.300000	1.30E-06
Std. Dev.	0.111297	0.085870	0.168134	1.733265	0.107792	0.194350
Skewness	2.095702	1.521338	0.099432	0.660326	1.596691	2.382684
Kurtosis	8.496564	5.830873	2.111989	2.998049	6.386962	9.107549
Jarque-Bera	179.1753	64.76894	3.105414	6.540470	81.25952	225.0408
Probability	0.000000	0.000000	0.211674	0.037998	0.000000	0.000000
Sum	10.87808	10.32155	32.60231	2610.984	38.01905	10.85111
Sum Sq. Dev.	1.102438	0.656257	2.515930	267.3744	1.034098	3.361693
Observations	90	90	90	90	90	90

Pada kolom *observations*, angka 90 menjelaskan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Persistensi laba (EP) memiliki nilai *mean* sebesar 0,120868 dan standar deviasi sebesar 0,111297 dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya variabel persistensi laba (EP) dalam penelitian ini tidak bervariasi (homogen). Nilai *mean* dari variabel arus kas operasi (OCF) adalah sebesar 0,114684 dan memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,085870, dimana artinya data arus kas

operasi (OCF) pada penelitian ini tidak bervariasi (homogen). Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai *mean* sebesar 0,362248 lebih besar dari nilai standar deviasi yang didapat yaitu sebesar 0,168134, dimana artinya variabel *leverage* (LEV) tidak bervariasi (homogen). Nilai *mean* yang diperoleh variabel *firm size* (SIZE) adalah sebesar 29,01094 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,733265, artinya data variabel *firm size* (SIZE) pada penelitian ini tidak bervariasi (homogen) karena nilai standar deviasi yang diperoleh lebih kecil daripada nilai *mean*. *Mean* dari variabel *composition of the board of commissioners* (CBC) adalah sebesar 0,422434 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,107792, angka ini lebih rendah dari *mean* yang artinya variabel *composition of the board of commissioners* (CBC) tidak bervariasi (homogen). Variabel *managerial ownership* (MO) dilihat dari uji statistik deskriptif memiliki *mean* sebesar 0,120568 dan nilai standar deviasi sebesar 0,194350 lebih besar daripada nilai *mean*, hal ini berarti variabel *managerial ownership* (MO) sangat bervariasi (heterogen) dalam penelitian ini.

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tingkat korelasi yang paling tinggi terjadi antara variabel *operating cash flow* (OCF) dan *composition of the board of commissioners* (CBC) sebesar 0,652938. Namun korelasi antar variabel bebas tidak ada yang lebih besar dari 0,8, hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dan menunjukkan nilai *p-value* pada *Obs*R-squared* adalah sebesar 0,2543 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya model regresi penelitian ini tidak terjangkit masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

Pemilihan model regresi data panel yang paling tepat antara CEM, FEM, atau REM dilakukan dengan uji *chow* dan uji *hausman*. Melalui uji tersebut disimpulkan model terbaik untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$EP = - 1,177107 - 0,143735 OCF - 0,364312 LEV + 0,047661 SIZE - 0,015496 CBC + 0,582990 MO + \varepsilon$$

Persamaan regresi linear berganda menunjukkan angka konstanta sebesar -1,177107. Angka menjelaskan nilai persistensi laba (EP) adalah sebesar -1,177107 apabila variabel independen lainnya seperti *operating cash flow*, *leverage*, *firm size*, *composition of the board of commissioners*, dan *managerial ownership* diabaikan atau dianggap 0.

Variabel *Operating Cash Flow* (OCF) memiliki nilai koefisien sebesar -0,143735, dimana artinya adalah jika variabel lain seperti *leverage*, *firm size*, *composition of the board of commissioners*, dan *managerial ownership* dianggap konstan, maka kenaikan variabel *operating cash flow* sebesar satu satuan akan menyebabkan persistensi laba mengalami penurunan sebesar 0,143735.

Persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien variabel *Leverage* (LEV) adalah sebesar -0,364312 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *leverage* akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,364312 pada variabel persistensi laba dengan kondisi variabel lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien variabel *Firm Size (SIZE)* adalah sebesar 0,047661, dimana kenaikan satu satuan variabel *firm size* akan mempengaruhi kenaikan variabel persistensi laba sebesar 0,047661 dengan kondisi variabel dependen lainnya dianggap konstan.

Variabel *Composition of the Board of Commissioners (CBC)* memiliki koefisien pada angka -0,015496 yang mengartikan apabila variabel dependen lainnya dianggap konstan, maka kenaikan variabel *composition of the board of commissioners* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan variabel persistensi laba sebesar 0,015496.

Persamaan regresi linear berganda menyatakan angka koefisien variabel *Managerial Ownership (MO)* adalah sebesar 0,582990 yang menjelaskan apabila variabel *managerial ownership* naik satu satuan maka variabel persistensi laba akan naik sebesar 0,582990.

Nilai *adjusted R-squared* pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan angka 0,877720 atau sebesar 87,77%. Hal ini berarti kemampuan variabel *operating cash flow, leverage, firm size, composition of the board of commissioners, dan managerial ownership* dalam menjelaskan variabel persistensi laba adalah sebesar 87,77%, sisa 12,23% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0,924434	0,877720

Hasil uji F menunjukkan angka *p-value F-statistic* sebesar 0,000000 dimana angka ini lebih kecil daripada tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji F adalah semua variabel independen yaitu *operating cash flow, leverage, firm size, composition of the board of commissioners, dan managerial ownership* dapat secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Berikut hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	<i>Prob (F-statistic)</i>	Tingkat Signifikan
19,78936	0,000000	0,05

Hasil uji t menyimpulkan tingkat signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai *p-value t-statistic* pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
OCF_X1	-0.143735	0.137983	-1.041685	0.3021
LEV_X2	-0.364312	0.148488	-2.453484	0.0173
SIZE_X3	0.047661	0.048764	0.977369	0.3327
CBC_X4	-0.015496	0.149487	-0.103658	0.9178
MO_X5	0.582990	0.376434	1.548718	0.1272
C	-1.177107	1.383995	-0.850514	0.3987

Nilai variabel *Operating Cash Flow* (OCF) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,3021 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, hal ini berarti *operating cash flow* tidak mempengaruhi persistensi laba. Nilai *p-value* variabel *Leverage* (LEV) yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,0173 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel *leverage* terhadap persistensi laba. Variabel *Firm Size* (SIZE) memiliki nilai *p-value* 0,3327 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti *firm size* tidak signifikan mempengaruhi variabel persistensi laba. Variabel komposisi dewan komisaris (CBC) tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dilihat dari nilai *p-value* variabel komposisi dewan komisaris ada pada angka 0,9178 yang lebih besar dari 0,05. Pada hasil uji t, variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,1272 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan variabel persistensi laba.

Diskusi

Penelitian ini menyimpulkan variabel *leverage* mempengaruhi persistensi laba secara signifikan negatif. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi hanya akan menggunakan laba perusahaan untuk membayar utang sebagai fokus utamanya. Kegiatan operasional perusahaan akan kekurangan dana sehingga mempengaruhi perolehan laba dimasa mendatang. Sedangkan variabel lainnya seperti *operating cash flow*, *firm size*, *composition of the board of commissioners*, dan *managerial ownership* tidak mempengaruhi persistensi laba pada penelitian ini sehingga tidak selalu dapat dijadikan tolak ukur persistensi laba.

Penutup

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada subjek dan sampel penelitian yang berfokus hanya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu yang digunakan hanya 3 tahun dari 2018-2020 sehingga memiliki ukuran sampel yang relatif kecil dan belum dapat menggambarkan penelitian secara luas. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu *operating cash flow*, *leverage*, *firm size*, *composition of the board of commissioners*, dan *managerial ownership*, dimana belum mendeskripsikan variabel lainnya diluar penelitian ini yang mempengaruhi persistensi laba. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas subjek penelitian dan memperpanjang rentang periode penelitian

serta dapat menambah atau mengganti variabel independen lainnya yang berpotensi mempengaruhi persistensi laba.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148. <http://jea.ppj.unp.ac.id/>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5 ed.). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Rohit., & Suhendah, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 146–154. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.981>
- Saputera, E. N., Norita., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(1), 523–532.
- Supriono. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Defferences Seagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, 9(1), 58–67.
- Yanti, Y. (2017). The Effects of Operating Cash Flow, Sales Volatility, and Leverage on Earnings' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1535–1544. <https://search.proquest.com/docview/1964554926?accountid=17242>
- Yulia, A., Muhairah, I. Z., Daud, R. M., & Linda. (2018). The Effect of Book-Tax Difference , Accrual Cash Flow and Good Corporate Governance on Earnings Persistence of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2010-2014. *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution*, 9(1), 26–38.